ECSOFiM: Economic and Social of Fisheries and Marine Journal. 2017. 04(02): 144 -152 *e-ISSN:2528-5939*
Permalink/DOI: http://dx.doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2017.004.02.04

ECONOMIC VALUATION OF CORAL REEFS ECOSYSTEM OF BANGSRING, BANYUWANGI, INDONESIA

VALUASI EKONOMI EKOSISTEM TERUMBU KARANG BANGSRING, BAYUWANGI, INDONESIA

Muhammad A. Asadi[*] [1)], and Anthon Andrimida [2)]

1) Marine Science Department, Faculty of Fisheries and Marine Science, Brawijaya University, Malang
[2)] UPT P2SKP, Department Kelautan dan Perikanan Jawa Timur

Received: March 6, 2017 /Accepted: April 28, 2017

ABSTRACT

Coral reefs ecosystem of Bangsring provide both commercial and non-commercial goods and services. Local fishermen rely on reef fisheries while tourism activities have been growing in this area. Seeing that the economic benefits derived from coral reefs are vital to the economies of Bangsring communities, economic valuation of these benefits is necessary to guide sustainable and wise use of these resources and to provide useful information for improved decisions. The research was conducted between June 29 and August 9 of 2015 aimed to estimate the total economic value (TEV) of coral reefs of Bangsring, Banyuwangi Regency, included passive use values and direct use values. The research was a participatory case study where primary and secondary data were collected using the purposive sampling technique. The study revealed that the estimated TEV of the coral reefs of Bangsring was IDR 38.2 billion per year or IDR 2.9 billion per hectare per year with tourism contributing 66 %or IDR 25 billion per year of the TEV. The healthy coral reefs of Bangsring support local communities and generate billions of rupiahs annually; therefore, it is critical to manage the coral reefs of Bangsring sustainably for current and future generations.

Keywords: total economic value, Bangsring, coral reefs

ABSTRAK

Pantai Bangsring memiliki ekosistem terumbu karang dengan potensi pemanfaatan yang cukup beragam. Nelayan sekitar menggantungkan hidupnya terhadap perikanan terumbu karang, sementara di sisi lain pariwisata terus mengalami perkembangan di kawasan tersebut. Melihat potensi pemanfaatan yang dimilikinya, maka diperlukan suatu analisis ekonomi ekosistem terumbu karang yang ada di kawasan tersebut untuk mengetahui kondisi, bentuk pemanfaatan dan bentuk pengelolaan terumbu karang di kawasan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Juni hingga 9 Agustus 2015 di Pantai Bangsring, Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Bentuk penelitian ini adalah studi kasus partisipatif, dimana data yang diambil merupakan data primer dan sekunder dengan metode pengambilan data secara purposive sampling. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa total manfaat ekonomi (Total Economic Value) ekosistem terumbu karang di kawasan Pantai Bangsring adalah sebesar 38.2 Miliar Rupiah Per tahun atau 2.9 Miliar Rupiah Per hektar per tahun. Nilai guna yang memiliki nilai ekonomi terbesar berasal dari pemanfaatan wisata sebesar Rp. 25.031.431.497,90 atau 60% dari Total Economic Value. Terumbu karnag Pantai Bangsring yang berada dalam kondisi sehat dapat mendukung perekonomian masyarakat lokal dan menghasilkan milyarak rupiah pertahunnya, sehingga, pengelolaan kawasan Pantai Bangsring yang berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk menjaga kelestarian sumber daya terumbu karang yang ada pada kawasan tersebut.

Kata kunci : total manfaat ekonomi, Bangsring, terumbu karang

[*] *Corresponding author: Muhammad A. Asadi, asadi@ub.ac.id*
Institution and its address: Marine Science Department, Fisheries and Marine Science Faculty, Brawijaya University

***Cite this as*:** Muhammad A. Asadi and Anthon Andrimida. (2017). Economic Valuation Of Coral Reefs Ecosystem Of Bangsring, Banyuwangi, Indonesia. ECSOFiM: Economic and Social of Fisheries and Marine Journal. Vol 4 (2): - .
Available online at http://ecsofim.ub.ac.id/

PENDAHULUAN

Pantai Bangsring adalah kawasan pantai yang terletak tepat diantara Selat Bali dan Laut Jawa yang memiliki kondisi ekosistem terumbu karang dengan tutupan sebesar 38,33% pada bulan Januari tahun 2015. Ekosistem ini memberikan rumah bagi berbagai jenis biota laut yang beraneka ragam. Disamping itu, ekosistem terumbu karang juga menjadi bagian hidup dari masyarakat disekitar Pantai Bangsring yang umumnya adalah nelayan ikan hias. Besarnya potensi sumberdaya alam pada kawasan Pantai Bangsring telah memberikan keuntungan ekonomis bagi masyarakat disekitarnya dengan beragam pola pemanfaatan.

Keberadaan masyarakat yang kebanyakan berprofesi sebagai nelayan ikan hias memiliki kaitan yang erat dengan pola pemanfaatan sumber daya hayati di kawasan Pantai Bangsring. Hal ini menunjukkan bahwa Pantai Bangsring memiliki potensi nilai ekonomi yang sangat tinggi ditinjau dari segi pemanfaatan secara langsung. Selain itu, Pantai Bangsring dipilih sebagai referensi untuk melakukan penelitian valuasi ini karena Pantai Bangsring dikelola secara swadaya oleh masyarakat, dimana kondisi ekosistem terumbu karang Pantai Bangsring telah mengalami perbaikan yang signifikan. Sehingga dapat dijadikan percontohan atau perwakilan kawasan pesisir di Banyuwangi atau bahkan Jawa Timur dengan potensi terumbu karang yang baik namun membutuhkan bantuan untuk membuat manajemen pengelolaannya menjadi lebih baik, sehingga pemanfaatan ekosistem terumbu karang ini dapat dilakukan secara multi-sektoral tanpa memberikan dampak buruk yang signifikan terhadap ekosistem itu sendiri.

Atas dasar pertimbangan diatas, penelitian mengenai valuasi ekonomi terumbu karang ini bertujuan untuk untuk menghitung nilai manfaat ekonomi total yang disediakan oleh ekosistem terumbu karang terhadap masing – masing kegiatan pemanfaatan yang ada di kawasan ini. Sehingga, diharapkan dengan diketahuinya nilai kontribusi ekonomi dari masing – masing kegiatan pemanfaatan dapat membantu memberikan pemahaman mengenai kontribusi barang dan jasa yang disediakan oleh terumbu karang. Penentuan value atau nilai ekosistem terumbu karang dapat dihitung melalui perkiraan nilai ekonomis dari kegiatan yang memanfaatkan ekosistem tersebut baik secara langsung seperti keuntungan dari kegiatan perikanan, pariwisata, dan penelitian maupun secara tak langsung seperti perlindungan pantai, penyedia keanekaragaman hayati, dan penyimpan karbon (Samonte-Tan & Armedilla, 2004). Dengan demikian kontribusi nilai ekonomis dari masing-masing kegiatan pemanfaatan ekosistem terumbu karang baik secara langsung maupun tidak langsung di Pantai Bangsring dapat di estimasi, terutama manfaat wisata dan perikanan hias yang menjadi sumber utama pendapatan masyarakat disekitar Pantai Bangsring.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada 29 Juni hingga 9 Agustus 2015 di Pantai Bangsring, Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur (gambar 1). Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara purposive sampling.

Di dalam penelitian ini, data diperoleh melalui responden yang dibagi menjadi empat kategori, yakni pengelola wisata, nelayan, pengelola budidaya, dan wisatawan. Jumlah *sample* yang diambil adalah 113 orang, dengan rincian satu orang pengelola wisata, dua orang pengelola budidaya, seratus orang wisatawan, dan sepuluh orang nelayan.

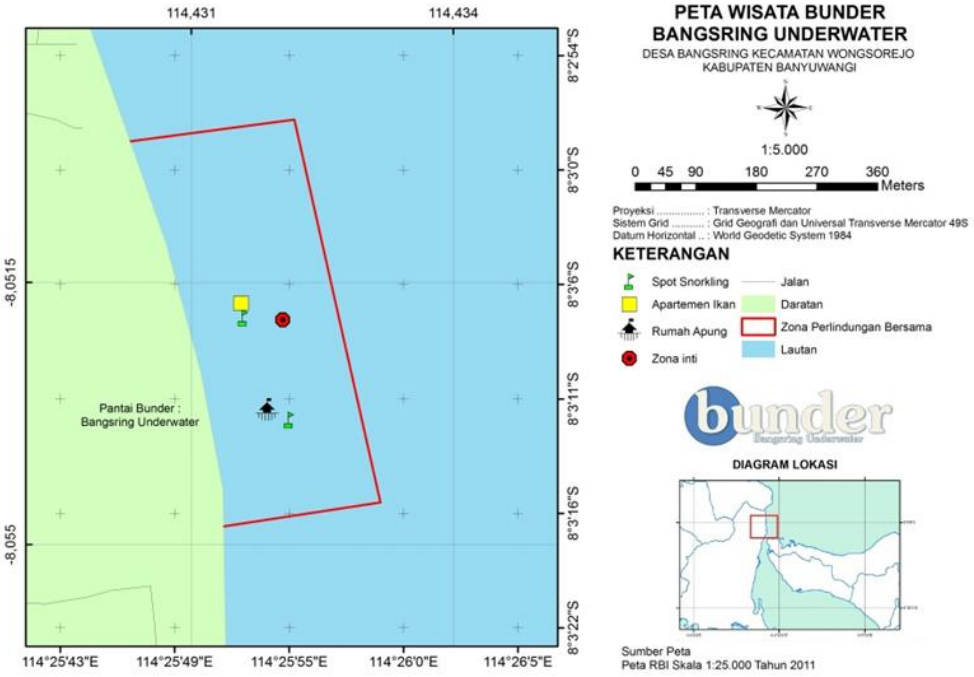

Gambar 1 Peta wisata Pantai Bangsring

Jenis data yang diambil pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan partisipasi aktif, sementara data sekunder adalah data yang dihimpun dari instansi. Data yang telah terhimpun kemudian dianalisis menggunakan perhitungan valuasi ekonomi sebagai berikut:

Metode Analisa Data Penelitian

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai ekonomi total dari ekosistem terumbu karang yang ada di Pantai Bangsring. Nilai ekonomi total (*Total Economic Value* / TEV) dari ekosistem terumbu karang merupakan hasil penjumlahan dari semua keuntungan dari pemanfaatan dengan nilai *non-value* yang ada di kawasan tersebut. Samonte-Tan & Armedilla (2004), merumuskan perhitungan *Total Economic Value* (TEV) sebagai berikut :

$$TEV = (DUV + IUV + OV) + (XV + BV) \quad (1)$$

Dimana :
DUV = Direct Use Value / Nilai Manfaat Langsung
IUV = Indirect Use Value / Nilai Manfaat Tak-Langsung
OV = Option Value / Nilai Pilihan
XV = Existence Value / Nilai Keberadaan
BV = Bequest Value / Nilai Warisan

Ekosistem terumbu karang di Pantai Bangsring memiliki berbagai macam pemanfaatan baik secara langsung maupun tidak langsung seperti yang diuraikan pada Tabel 1. Dalam perhitungan nilai manfaat ekonomi per masing – masing topik, digunakan beberapa perhitungan berdasarkan sumber dari literatur yang dihimpun sebagai berikut :

Tabel 1. Rumus perhitungan untuk mencari total nilai ekonomi

No.	Nilai Manfaat	Rumus Perhitungan	Metodologi dan Sumber
1	Langsung a) Wisata b) Perikanan tangkap c) Penelitian	Nilai total SDA = (SDA_1 x $harga_1$) + (SDA_2 x $harga_2$) + ... + (SDA_n x harga)	a) Metodologi 1) *Travel Cost Method* (Wisata) 2) *Effect On Production* (Perikanan) 3) *Contingency Valuation Method* (Penelitian) Sumber: Permen LH No. 14 th. 2012
2	Tak Langsung Perlindungan pantai	Nilai total = (8,55% x panjang pantai) x biaya pembuatan break water per meter	b) Metodologi: *Replacement Cost* Sumber: (Haslindah, Indar, & Hasmin, 2014)
3	Tak Langsung Habitat ikan	Nilai total = persentase terumbu karang yang sehat x luas area total x unit rent terumbu karang sebagai nursery ground	c) Metodologi: *Benefit transfer* Sumber: (Suparmoko, Ratnaningsih, Setyarko, & Widyantara, 2003)
4	Pilihan	Nilai total = nilai pilihan terumbu karang x luas kawasan terumbu karang	d) Metodologi: *Contingency Valuation Method* Sumber: (Samonte-Tan & Armedilla, 2004)
5	Keberadaan	Nilai total = manfaat keberadan responden x jumlah populasi	*e)* Metodologi: *Contingency Valuation Method* Sumber: (Haslindah, Indar, & Hasmin, 2014)
6	Warisan	Nilai total = 10% x nilai total manfaat langsung	*f)* Metodologi: *Contingency Valuation Method* Sumber: (Haslindah, Indar, & Hasmin, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Pantai Bangsring

Pantai Bangsring adalah pantai yang berada di ujung timur Pulau Jawa, tepatnya terletak di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Pantai ini berjarak sekitar 10 km utara Pelabuhan Ketapang dan 15 km selatan Taman Nasional Baluran. Pantai Bangsring memiliki garis pantai sepanjang 596 meter dimulai dari -8.049611°N dan 114.430222°E di utara hingga -8.054747°N dan 114.431086°E di selatan.

Pantai Bangsring adalah pantai yang dimanfaatkan untuk kegiatan ekowisata. Namun, pantai ini memiliki sejarah sebagai pantai tempat nelayan setempat mencari ikan hias karena memang mayoritas nelayan di Desa Bangsring berprofesi sebagai nelayan ikan hias. Kegiatan penangkapan ikan hias di Pantai Bangsring mulai berkurang semenjak pantai ini dijadikan sebagai tempat wisata. Para nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan umumnya mencari ikan disekitar Pantai

Bangsring, seperti di Watu Dodol, Kampe, Bengkak, hingga ke Pulau Tabuhan. Begitu pula halnya dengan kegiatan penangkapan ikan konsumsi.

Keanekaragaman sumber daya ikan di Pantai Bangsring menjadi daya tarik wisata tersendiri bagi wisatawan yang mengunjungi pantai ini. Pantai Bangsring memiliki ekosistem terumbu karang dengan kondisi yang cukup baik, dimana hasil monitoring bulan Januari 2015 menunjukkan penutupan karang hidup di Pantai Bangsring mencapai 38,33% (30% karang keras dan 8,33% karang lunak). Pantai Bangsring juga kaya akan keanekaragaman jenis ikan karang, invertebrata laut, dan penyu. Disamping itu, Pantai Bangsring juga seringkali disinggahi oleh bermacam jenis burung laut.

Nilai Manfaat Langsung Wisata

Kegiatan wisata di Pantai Bangsring adalah salah satu kegiatan yang memiliki manfaat yang besar terhadap nilai ekonomi Pantai Bangsring. Besarnya nilai manfaat kegiatan wisata di kawasan ini dihitung menggunakan pendekatan *travel cost method* untuk mengetahui berapa rata – rata seorang individu mengeluarkan biaya di Pantai Bangsring. Dalam penelitian ini diambil sebanyak 100 responden wisatawan

Fungsi *Travel Cost Method* dihitung menggunakan hasil regresi antara biaya perjalanan per individu sebagai variabel tak bebas dengan kawasan asal, usia, pendidikan, frekuensi kunjungan, dan pendapatan sebagai variabel bebasnya. Dengan demikian, diperoleh hasil persamaan sebagai berikut :

$$\text{Ln TC} = 6{,}106 + 1{,}189\,\text{LnX}_1 + 0{,}967\,\text{LnX}_2 + 0{,}940\,\text{LnX}_3 + 0{,}147\,\text{LnX}_4 + 0{,}01\text{LnX}_5 \quad (2)$$

Dimana masing – masing variabel dijelaskan dalam Tabel 2 :

Tabel 2 Variabel dan koefisien penduga fungsi biaya perjalanan

No.	Variabel	Satuan	Koefisien penduga
1	Konstanta	-	6,106
2	Daerah asal (X_1)	-	1,189
3	Usia (X_2)	Tahun	0,967
4	Pendidikan (X_3)	-	0,940
5	Frekuensi kunjungan (X_4)	Kali	0,147
6	Pendapatan per bulan (X_5)	Rupiah	0,011
7	R kuadrat (R^2)	-	0,297

Nilai manfaat kegiatan wisata dapat dihitung dengan memasukkan rata – rata dari setiap variabel bebas ke dalam persamaan yang telah didapatkan, sehingga didapat biaya perjalanan (travel cost) rata – rata per individu. Nilai biaya perjalanan rata – rata per individu kemudian dikalikan dengan jumlah populasi yang ada dalam kawasan tersebut. Dengan demikian, nilai biaya perjalanan rata – rata wisatawan per individu di Pantai Bangsring adalah sebesar Rp. 128.908,- per individu. Dengan memperhitungkan rata – rata jumlah wisatawan Pantai Bangsring sebanyak 532 jiwa per hari, maka nilai manfaat kegiatan wisata di kawasan Pantai Bangsring adalah sebesar Rp. 25.031.431.497,- per tahun.

Nilai Manfaat Langsung Penangkapan Ikan Hias

Pemanfaatan berupa penangkapan ikan hias di Pantai Bangsring didasarkan atas dua kegiatan, yakni penangkapan ikan hias pinggiran dan penangkapan ikan hias yang menggunakan kapal. Nelayan kapal biasanya mencari ikan dengan alat tangkap berupa jaring dan serok dengan bantuan kompressor, sementara nelayan pinggiran tidak mengunakan alat bantu kompressor. Berdasarkan data yang dihimpun, komposisi ikan hias yang ditangkap oleh nelayan kapal di sekitar Pantai Bangsring disajikan dalam grafik di bawah ini :

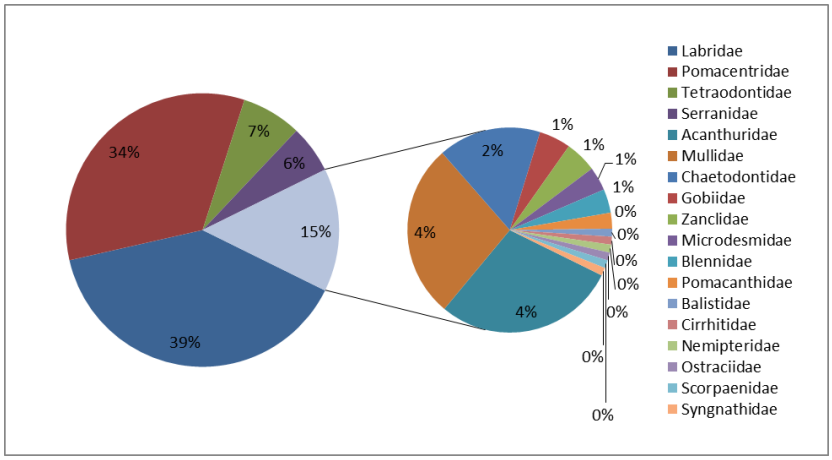

Gambar 2 Komposisi hasil tangkapan ikan hias berdasarkan famili

Dari grafik di atas, diketahui bahwa komposisi hasil tangkapan nelayan kapal terbesar berasal dari famili Labridae, yaitu sebesar 39% dari hasil tangkapan. Famili Labridae terdiri atas ikan – ikan karang kecil yang umum ditemukan di kawasan Pantai Bangsring dengan jumlah yang melimpah. Hasil tangkapan terbesar selanjutnya berasal dari famili Pomacentridae sebesar 34%, selanjutnya disusul oleh famili Tetraodontidae (Buntal) sebesar 7%, dan Serranidae (Rembo) sebesar 6%. Sisa tangkapan sebesar 15% adalah ikan lain yang memiliki persentase kurang dari 5%, dimana ikan dari famili Acanthuridae (Tang) dan Mullidae (Jenggot) memiliki presentase sebesar 4%, sementara ikan dari famili Chaetodontidae memiliki presentase sebesar 2% dari hasil tangkapan. Selanjutnya ikan dari famili Gobiidae (Jebing), Blennidae (Jebing), Zanclidae (Moris), dan Microdesmidae (Roket) memiliki presentase sebesar 1% dari hasil tangkapan. Sedangkan ikan dari famili Pomacanthidae (Angel), Balistidae (Trigger), Cirrhitidae (Kerapu), Nemipteridae (Lik-lik), Ostraciidae (Koper), Scorpaenidae (Scorpion), dan Syngnathidae (Bajulan) memiliki presentase masing – masing sebesar <1% (tertulis sebesar 0% di dalam grafik).

Nelayan Pantai Bangsring biasa menangkap ikan disekitar Pantai Bangsring, seperti Pantai Kampe, Pulau Tabuhan, hingga Watudodol. Hasil perhitungan mengunakan metode Effect on Production mengacu pada pendapatan bersih dari usaha penangkapan ikan hias di kawasan ini. Nilai manfaat penangkapan ikan hias pinggiran di Pantai Bangsring memberikan nilai manfaat sebesar Rp. 2.124.083.000,- per tahunnya, sementara nilai manfaat penangkapan ikan hias kapal memberikan nilai manfaat sebesar Rp. 4.021.385.416,- per tahunnya. Apabila dijumlahkan, maka

nilai manfaat dari keseluruhan kegiatan penangkapan ikan hias di kawasan Pantai Bangsring adalah sebesar Rp. 6.145.468.416,- per tahun.

Nilai Manfaat Tak Langsung Habitat Ikan

Nilai manfaat tidak langsung ekosistem terumbu karang sebagai habitat ikan dihitung menggunakan metode *replacement cost*. Perhitungan ini didasarkan pada biaya penggantian pembangunan pembuatan media untuk mengembangbiakkan ikan. Berdasarkan Suparmoko, Ratnaningsih, Setyarko, & Widyantara (2003), pembuatan kolam untuk *nursery ground* adalah sebesar Rp. 4.000,- / m^2. Apabila dikonversikan ke dalam satuan hektare, maka biaya pembuatan kolam seluas satu hektare adalah sebesar Rp. 40.000.000,-/ha. Waktu peremajaan kolam diperkirakan adalah sekitar 5 tahun sekali, sehingga dengan biaya yang diperoleh, biaya perawatan tambak selama satu tahun adalah sebesar Rp. 40.000.000,-/5 tahun = Rp. 8.000.000,- / ha / tahun. Setelah diketahui nilai pembuatan kolam per tahun, maka dengan kondisi penutupan karang hidup di kawasan Pantai Bangsring sebesar 38,33%, dan dengan luas area sebesar 13 ha, maka biaya *replacement cost* yang diperoleh adalah sebesar Rp. 39.863.200,- per tahun.

Nilai Manfaat Pilihan

Manfaat pilihan adalah nilai yang merepresentasikan kegunaan ekosistem terumbu karang di masa yang akan datang baik secara langsung maupun tidak langsung (Samonte-Tan & Armedilla, 2004). Bruce, et al. (1999) dalam Samonte-Tan dan Armedilla (2004) menyatakan bahwa estimasi nilai pilihan dari ekosistem terumbu karang adalah sebesar US$ 120 per hektar per tahunnya. Dengan luas area konservasi terumbu karang di Pantai Bangsring sebesar 13 ha dan kurs Dollar terhadap Rupiah sebesar 14.110,50 per satu dollarnya, maka nilai manfaat pilihan ekosistem terumbu karang di Pantai Bangsring adalah sebesar Rp. 22.012.380,- per tahun.

Nilai Manfaat Keberadaan

Nilai manfaat keberadaan ekosistem terumbu karang di Pantai Bangsring dihitung menggunakan pendekatan *Willingness To Pay* (WTP). Metode pendekatan ini menghasilkan keinginan atau bentuk partisipasi ekonomi masyarakat untuk menjaga keberadaan ekosistem terumbu karang di Pantai Bangsring dengan segala manfaat yang dimilikinya. nilai WTP rata – rata per individu terhadap ekosistem terumbu karang di Pantai bangsring adalah sebesar Rp. 19.889,- per individu. Dengan memperhitungkan rata – rata jumlah wisatawan Pantai Bangsring sebanyak 532 jiwa per hari, maka nilai manfaat keberadaan ekosistem terumbu karang total di kawasan Pantai Bangsring adalah sebesar Rp. 3.862.150.947,- per tahun.

Nilai Manfaat Warisan

Cesar dan van Beukering (2004) menyatakan bahwa nilai warisan ekosistem terumbu karang adalah nilai yang didasarkan pada fungsi untuk penggunaan di masa yang akan datang. Kegunaan

atau manfaat ini dapat ditujukan pada perlindungan spesies yang langka dan karismatik, estetika, dan '*way of life*' masyarakat pesisir. Nilai manfaat warisan ekosistem terumbu karang dihitung menggunakan pendekatan Contingent Valuation Method dimana diperkirakan bahwa nilai warisan ekosistem terumbu karang tidak kurang dari 10% dari manfaat langsung (*direct use*) ekosistem terumbu karang itu sendiri (Haslindah, Indar, & Hasmin, 2014). Dengan demikian, estimasi nilai manfaat warisan ekosistem terumbu karang di Pantai Bangsring adalah sebesar Rp. 3.089.954.600,- per tahun.

Total Manfaat Ekonomi Ekosistem Terumbu Karang Pantai Bangsring

Total manfaat ekonomi (*Total Economic Value*) ekosistem terumbu karang di Pantai Bangsring dihitung dengan menjumlahkan nilai – nilai yang telah diuraikan sebelumnya. Nilai – nilai tersebut berasal dari manfaat langsung, manfaat tidak langsung, manfaat pilihan, manfaat keberadaan, dan manfaat warisan. Berdasarkan hasil yang diperoleh, total manfaat ekonomi ekosistem terumbu karang di Pantai Bangsring adalah sebesar Rp. 38.206.318.845,- per tahun. Hasil penelitian Andalita (2006) di kawasan Pulau Menjangan yang berjarak sekitar 10 km tenggara Pantai Bangsring menyatakan bahwa total manfaat ekonomi ekosistem terumbu karang di kawasan Pulau Menjangan dengan luas kawasan sekitar 260 ha adalah sebesar Rp. 199.971.153.633,- per tahunnya lebih tinggi daripada total manfaat ekonomi ekosistem terumbu karang Pantai Bangsring yakni sebesar 38.206.318.845,-. Namun, kawasan Pulau Menjangan memiliki total manfaat ekonomi per hektar sebesar Rp. 769.119.821,- per hektar per tahun, jauh lebih rendah daripada total manfaat ekonomi per hektar di kawasan Pantai Bangsring sebesar Rp. 2.938.947.603,-. Perbedaan ini diduga disebabkan oleh adanya faktor perbedaan luas wilayah kajian antara dua tempat tersebut, dimana luas wilayah Pantai Bangsring lebih kecil (13 Ha) daripada luas Pulau Menjangan. Selain itu, perbedaan tata cara pengelolaan juga diduga menjadikan faktor perbedaan tersebut, karena Pantai Bangsring adalah pantai ekowisata yang dikelola langsung oleh masyarakat, dan Pulau Menjangan lebih dikelola oleh pemerintah melalui Balai Taman Nasional.

Besarnya nilai manfaat wisata yang ada di Pantai Bangsring menunjukkan pentingnya keberadaan kegiatan tersebut ditengah keberagaman kegiatan yang ada disekitarnya. Hal ini dapat menjadi saran pengelolaan agar pengelola di Pantai Bangsring dapat tetap menjaga kelestarian sumber daya alam berupa terumbu karang pada kawasan tersebut untuk menunjang kegiatan wisata yang menjadi titik tumpu kegiatan ekonomi di kawasan tersebut. Van Beukering et al. (2007), menyatakan bahwa menurunnya kualitas sumberdaya terumbu karang akan berpengaruh negatif terhadap kegiatan wisata seperti snorkeling dan diving. Selain itu, terumbu karang merupakan aset ekonomi dan budaya yang berharga untuk masyarakat pesisir, sehingga bentuk pengelolaan berkelanjutan harus dilakukan untuk menjaga ekosistem tersebut agar tetap lestari.

KESIMPULAN DAN SARAN

TEV ekosistem terumbu karang di kawasan Pantai Bangsring adalah sebesar Rp. 38.206.318.845,- Per tahun. Sumbangan terbesar berasal dari manfaat wisata sebesar 66%, disusul oleh manfaat penangkapan ikan hias sebesar 16%, manfaat keberadaan sebesar 10%, dan manfaat warisan masing – masing sebesar 8%. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan perbandingan perhitungan nilai ekonomi pada musim kemarau dan penghujan, mengingat musim memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sebagian besar aktivitas di kawasan Pantai Bangsring.

DAFTAR PUSTAKA

Andalita, V. 2006. Valuasi Ekonomi Ekosistem Terumbu Karang di Perairan Pulau Menjangan Provinsi Bali. *Thesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor. Retrieved from https://core.ac.uk/download/pdf/32376068.pdf

Cesar, H. S., & Beukering, P. J. 2004. Economic Valuation of the Coral Reefs of Hawai'i. *Pacific Science*, vol 58, no. 2 , 231-242.

Haslindah, Indar, Y. N., & Hasmin. 2014. Valuasi Ekonomi Ekosistem Terumbu Karang di Taman Wisata Perairan Kapoposang Kabupaten Pangkep. *Thesis*. Universitas Hasanuddin, Makassar. Retrieved from http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/c969e3e820aaac2bed3fd32412206288.pdf

Mayudin, A. 2012. Kondisi Ekonomi Pasca Konversi Hutan Mangrove Menjadi Lahan Tambak Di Kabupaten Pangkajene Kepulauan Provinsi Sulawesi Selatan. *Polnep e-Journals (PJ) 8 (2): 90-104, 2012* [Internet]. Retrieved from http://repository.polnep.ac.id/xmlui/handle/123456789/86

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 14 tahun 2012 Panduan Valuasi Ekonomi Ekosistem Gambut. Kementrian Lingkungan Hidup RI. Jakarta

Samonte-Tan, G., & Armedilla, M. C. 2004. Economic Valuation of Philippine Coral Reefs in the South China Sea Biogeographic Region. *Report National Coral Reef Review Series No. 3.* UNEP/GEF. Bangkok

Schaar, R. V. 2015. Inflasi di Indonesia (Indeks Harga Konsumen). Dipetik Agustus 29, 2015, dari Indonesia-Investments: http://www.indonesia-investments.com/id/keuangan/angka-ekonomi-makro/inflasi-di-indonesia/item254

Suparmoko, M., Ratnaningsih, M., Setyarko, Y., & Widyantara, G. 2003. Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam Laut dan Pesisir Pulau Kangean. *Prosiding Seminar Nasional III dan Kongres I NREA* (hal. 1-21). Purwokerto: Wacana Mulia.

Van Beukering, P., Haider, W., Longland, M., Cesar, H., Sablan, J., Shjegstad, S., Beardmore, B., Liu, Y., Garces, G. O. 2007. The Economic Value of Guam's Coral Reefs. University of Guam Marine Laboratory Technical Report No. 116